

REINTERPRETASI PURIFIKASI DAN DINAMISASI DALAM PENGAJIAN (UNSUR MAJELIS TABLIGH)

¹Ari Saputra, ²Sukma Windu Aji, ³Rizki Arief Gunawan, ⁴Abdullah Azzam Al Fatih,
⁵Sheptian Tunjung Arianto

^{1,2,3,4,5}Program studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ¹B100210234@student.ums.ac.id, ²B100210254@student.ums.ac.id, ³B100210260@student.ums.ac.id, ⁴B100210265@student.ums.ac.id, ⁵B100210268@student.ums.ac.id.

Abstrak

Komunikasi dakwah yaitu suatu jenis komunikasi yang berisi ajakan atau himbauan kepada manusia untuk bergerak menuju ke jalan Allah SWT, atau mengajak dan menghimbau manusia untuk berjalan menuju jalan kebaikan dan untuk meninggalkan jalan kemunkaran. Salah satu penyampaian dakwah yang sering ditemui adalah pengajian, kita tidak jarang menemui acara pengajian di daerah sekitar kita, dalam suatu pengajian pasti membahas mengenai ajakan dan himbauan kepada masyarakat untuk memperbaiki amalan, misalnya himbauan untuk tidak meninggalkan shalat, ajakan untuk selalu berbuat kebaikan kepada orang lain. Pada penulisan artikel kita kali ini akan menggunakan metode studi Pustaka, yang dimana metode studi Pustaka yaitu metode penelitian pengumpulan data dengan mengumpulkan sumber-sumber data yang akan digunakan sebagai referensi dalam menuliskan suatu karya ilmiah yang dilakukan dengan cara menganalisis konsep-konsep teoritis, dokumen, gambar ataupun yang lainnya yang berkaitan dengan pembahasan permasalahan yang ada dalam karya ilmiah. Reinterpretasi memiliki makna yaitu kegiatan penafsiran ulang atau kegiatan menafsirkan suatu pandangan seseorang dalam menerjemahkan atau mengartikan suatu hal. Purifikasi dapat dimaknai sebagai pemurnian, pembersihan, pensucian. Dalam Muhammadiyah purifikasi memiliki makna sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk membersihkan ajaran agama islam sesuai dengan sumber ajaran islam yang sebenar-benarnya yaitu Al-Qur'an dan Al-sunnah, . Memperbaiki akhlak dan akidah dan agar mencapai tujuan pengajian, dalam penyampaian dakwah di dalam pengajian harus disesuaikan dengan situasi, kondisi atau dilemma yang sedang dihadapi oleh masyarakat agar penyampaian dakwah dapat dilaksanakan secara efektif dan mampu mencapai tujuan dakwah dalam melakukan dakwah di dalam pengajian, orang yang melakukan dakwah atau orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain di kegiatan pengajian atau yang biasa disebut dengan Da'I.

Keywords: Dakwah, Pengajian, Reinterpretasi, Purifikasi, Dinamisasi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komunikasi sangatlah penting dalam menyampaikan pesan dalam agama yang biasa disebut dengan dakwah. Komunikasi dakwah yaitu suatu jenis komunikasi yang berisi ajakan atau himbauan kepada manusia untuk bergerak menuju ke jalan Allah SWT, atau mengajak dan menghimbau manusia untuk berjalan menuju jalan kebaikan dan untuk meninggalkan jalan kemunkaran. Salah satu penyampaian dakwah yang sering ditemui adalah pengajian, kita tidak jarang menemui acara pengajian di daerah sekitar kita, dalam suatu pengajian pasti membahas mengenai ajakan dan himbauan kepada masyarakat untuk memperbaiki amalan,

misalnya himbauan untuk tidak meninggalkan shalat, ajakan untuk selalu berbuat kebaikan kepada orang lain, himbauan akan datangnya hari kiamat, himbauan atas siksaan Allah SWT di akhirat kelak, Semua komunikasi dakwah khususnya pengajian memiliki satu tujuan yang pasti, yaitu tujuan untuk mengajak seluruh manusia untuk menuju *amar ma'ruf nahi munkar* atau dapat diartikan sebagai menegakan kebenaran, memberantas kebatilan. Tetapi dalam kenyataannya, melakukan komunikasi dakwah tidaklah mudah, komunikator harus memiliki keandalan dalam menyampaikan suatu informasi atau pesan kepada audiensya secara tepat, dan komunikator juga harus memilih secara tepat metode komunikasi dakwah yang ingin dilaksanakan, karena beberapa tantangan

seperti Bahasa, budaya, bangsa, sikap, umur, kepribadian, dan masih banyak lainnya.

Penentuan metode dakwah harus disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang ada, seperti zaman, teknologi yang digunakan, daya berfikir masyarakat, keaneragaman masyarakat dan lain sebagainya. Pada saat ini merupakan era digital, yang dimana semua aspek kehidupan menggunakan teknologi canggih dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Karena itu, dalam penyampaian komunikasi dakwah tidak bisa hanya mengandalkan komunikasi secara langsung atau lisan, dalam penyampaian komunikasi dakwah harus disesuaikan dengan zaman dan taknologi yang ada, misalnya berdakwah dengan menggunakan media sosial, seperti Instagram, youtube, facebook, twiter, dan lain sebagainya, dengan menggunakan beragam media sosial komunikasi dakwah dapat didengar dan dilihat oleh para audiens pada waktu dan tempat yang tidak terbatas.

Dan dalam penyampaian dakwah, terutama dalam bentuk pengajian haruslah sesuai dengan ajaran agama islam, kita tidak boleh memberikan atau menyampaikan suatu dakwah dalam suatu pengajian yang dimana keluar dari ajaran agama islam, misalnya dalam berdakwah di suatu pengajian terlalu konfrontatif atau terang terangan menghina, merendahkan dan bahkan mencaci ajaran agama lain, hal tersebut tidak diperbolehkan dalam ajaran islam yang dimana tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 108, yang dimana berisi tentang larangan untuk mencaci ajaran agama lain. Dalam melakukan dakwah di suatu pengajian terkadang ada yang melanggar ajaran agama islam, misalnya dengan merendahkan, tidak menghargai dan bahkan mencaci ajaran agama lain, maka dari itu dalam suatu pengajian perlu dilakukan tajdid atau pembaharuan.

Urgensi dan Rasionalisasi kegiatan Penelitian

Kegiatan pengajian merupakan salah satu bentuk dari dakwah itu sendiri, dakwah sendiri sering komunikasi yang berisi ajakan atau himbauan kepada manusia untuk bergerak menuju ke jalan Allah SWT, atau mengajak dan membimbing manusia untuk berjalan

menuju jalan kebaikan dan untuk meninggalkan jalan kemunkaran. Dalam melakukan dakwah terutama dalam pengajian sangatlah penting dalam mengajarkan agama islam kepada para audiens agar dapat mempengaruhi para audiens agar bertindak menuju ke jalan yang benar

Pengajian merupakan bentuk yang paling umum dalam melakukan dakwah, dan dalam melakukan dakwah di dalam pengajian tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan bahkan tidak sesuai dengan ajaran agama islam, dan ada beberapa pengajian yang dalam penyampaian dakwah keluar dari ajaran agama islam, misalnya seperti menghina, merendahkan, tidak menghargai ajaran agama lain, dan berdakwah memiliki arti yang luas, tetapi banyak yang tidak menyadari bahwa dakwah memiliki arti yang luas, maka dari itu kami lakukan penelitian ini guna untuk mengetahui kesalahan apa saja dalam berdakwah (pengajian) dan juga cara mengatasi dengan cara Reinterpretasi, Purifikasi dan Dinamisasi dalam pengajian.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang kami lakukan memiliki tujuan untuk memahami bagaimana cara mengatasi berbagai permasalahan yang ada di dalam pengajian terutama dalam dakwah dengan cara Purifikasi (pemurnian), Reinterpretasi dan juga dinamisasi pada pengajian

Telaah Pustaka

1) Reinterpretasi, Purifikasi dan Dinamisasi

Reinterpretasi memiliki makna yaitu kegiatan penafsiran ulang atau kegiatan menafsirkan suatu pandangan seseorang dalam menerjemahkan atau mengartikan suatu hal.

Purifikasi dapat dimaknai sebagai pemurnian, pembersihan, pensucian. Dalam Muhammadiyah purifikasi memiliki makna sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk membersihkan ajaran agama islam sesuai dengan sumber ajaran islam yang sebenar-benarnya yaitu Al-Qur'an dan Al-sunnah, purifikasi memiliki tujuan untuk mengembalikan ajaran islam yang murni yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-sunnah yang tidak tercemar oleh bid'ah, kurafat, dan tahayul.

Dinamisasi atau biasa disebut dengan modernisasi merupakan pembaharuan terhadap penerjemahan agama yang disesuaikan berdasarkan zaman atau era pada saat ini, proses dinamisasi atau modernisasi ini akan selalu mengalami pergantian atau perkembangan yang disesuaikan dengan paksaan atau desakan perkembangan zaman saat itu. Jadi dapat diartikan dinamisasi atau modernisasi dalam islam yaitu upaya dalam penyesuaian ajaran agama islam yang disesuaikan dengan daya pikir masyarakat saat ini agar relevan terhadap perkembangan dan perubahan yang ada di dalam masyarakat saat ini

2) Pengajian

Ada beberapa makna pengajian oleh para professional, pengajian menurut Muzakir yaitu suatu istilah kata yang diketahui secara umum untuk mengartikan suatu kegiatan atau acara yang berhubungan dengan menuntut ilmu agama dan mengajarkan ilmu agama. Menurut Sudjoko Prasadjo, pengajian merupakan suatu bentuk kegiatan atau acara yang memiliki sifat Pendidikan kepada umum. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajian merupakan suatu kegiatan atau acara yang dilaksanakan oleh sekelompok orang yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang memiliki manfaat untuk menambahkan iman dan takwa seseorang.

Hubungan pengajian dan dakwah, pengajian dan dakwah sendiri memiliki hubungan yang lurus yang dimana pengajaran merupakan salah satu bentuk dari metode dakwah itu sendiri.

Pengajian memiliki peranan yang penting dalam pengembangan agama islam. Pengajian dapat juga diartikan sebagai dakwah Islamiyah, alasannya karena dakwah memiliki tujuan untuk mengajak manusia untuk selalu mengamalkan amal kebaikan dan untuk mencegah amalan yang buruk atau munkar, semua orang memiliki kewajiban dalam melakukan dakwah karena hal tersebut merupakan perintah dari Allah SWT pada surat Al-Imran ayat 104 yang artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang meyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”*.

Kegiatan pengajian memiliki beberapa tujuan seperti :

1. Membentuk karakter masyarakat yang islami
2. Memurnikan masyarakat agar Kembali kepada ajaran agama islam yang sebenar-benarnya dan terhindar dari khurafat, bid'ah, dan tahayul.
3. Meningkatkan iman dan takwah kepada Allah Swt.
4. Menjadi wadah silaturahmi oleh masyarakat.
5. Memperbaiki akhlak dan akidah dan agar mencapai tujuan pengajian, dalam penyampaian dakwah di dalam pengajian harus disesuaikan dengan situasi, kondisi atau dilemma yang sedang dihadapi oleh masyarakat agar penyampaian dakwah dapat dilaksanakan secara efektif dan mampu mencapai tujuan dakwah

Tabel. 1 Evaluasi Pengajian

ASPEK SUBSTANTIF		
Tujuan Pengajian	Melakukan dakwah terhadap masyarakat mengenai keislaman	Meningkatkan keislaman para masyarakat
Arah Pengajian	Meningkatkan kerohanian masyarakat melalui dakwah	Dengan adanya dakwah yang baik, maka akan memberikan hal yang positif bagi masyarakat
Materi Pokok Pengajian	Dakwah yang berisi mengenai Ilmu agama	Materi dakwah yang berisi mengenai Akidah, Akhlak dan Ibadah, muamalah duniawi.

ASPEK METODOLOGIS		
Model pengajaran Pengajian	Pengajaran materi dan kegiatan yang Menedukasi	Memberikan pembelajaran dan edukasi kepada masyarakat
Peran	Untuk masyarakat sekitar	
Peran Audiens / Masyarakat	Obyek-subyek	Subyek-obyek
Arah pengajaran Pengajian	Memberikan pengetahuan untuk mengubah tingkah laku dan sikap	Melakukan Penyampaian pengetahuan kepada masyarakat
Evaluasi Pengajaran Pengajian	hasil	Proses dan Hasil

METODE

Pada penulisan artikel kami kali ini akan menggunakan metode studi pustaka dan dengan pendekatan kualitatif, yang dimana metode studi Pustaka yaitu metode penelitian pengumpulan data dengan mengumpulkan sumber-sumber data yang akan digunakan sebagai referensi dalam menuliskan suatu karya ilmiah yang dilakukan dengan cara menganalisis konsep-konsep teoritis, dokumen, gambar ataupun yang lainnya yang berkaitan dengan pembahasan permasalahan yang ada dalam karya ilmiah.

Dan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada pemahaman secara mendalam dalam melihat suatu permasalahan, metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam (in-depth analysis), yaitu dengan mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metode ini meyakini bahwa sifat suatu masalah akan berbeda dengan sifat masalah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Reinterpretasi Pengajian

Melakukan dakwah pada era saat ini yang dimana perkembangan teknologi, budaya, dan daya pikir masyarakat yang semakin maju akan dapat menimbulkan beberapa permasalahan atau problematika yang cukup serius terhadap proses pendakwaan kepada masyarakat terutama dalam kegiatan pengajian, proses dakwah dituntut untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman pada saat ini, dan berikut adalah problematika yang cukup serius dalam mempengaruhi proses

pendakwaan terhadap pola pikir masyarakat pada era modern ini:

1. Masyarakat umum menilai dan memandang bahwa dakwah dalam pengajian lebih diartikan sebagai suatu kegiatan yang sifatnya hanya penyampaian informasi mengenai islam yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam bentuk lisan ataupun tulisan sehingga kegiatan dakwah dalam pengajian lebih mengarah kepada kegiatan ceramah semata
2. Penyempitan makna dan fungsi dakwah oleh para Da'i, penyempitan makna dan fungsi dakwah hanya dimaknai bahwa dakwah hanya kegiatan penyampaian dan ajakan kepada masyarakat yang dilakukan di atas mimbar, padahal makna dari dakwah itu sendiri memiliki cakupan yang sangat luas, dakwah sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengajak dan mengarahkan manusia kepada kebenaran untuk menegakkan kebenaran dan menjauhkan dari hal yang munkar, agar mampu mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak

Secara sederhana namun telah dipahami secara umum oleh masyarakat luas dakwah merupakan usaha untuk menarik seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) agar memeluk dan mengamalkan ajaran Islam ke dalam kehidupan nyata. Keinginan untuk mengubah dan menuntun umat beragama lain ke dalam Islam inilah yang menjadi kekuatan dan sumber motivasi dalam berdakwah, karena ada keyakinan akan kewajiban mengajak orang lain ke jalan keselamatan, yaitu Islam.

Jika diperhatikan baik-baik, tak ada ayat satupun yang bicara tentang perintah berdakwah atau mengajak orang lain untuk memeluk agama Islam. Surat an-Nahl ayat 125 berisi mendat untuk menyeru kepada jalan Tuhan (sabil rabb), bukan kepada Islam. Hanya saja Sebagian besar mufassir dan umat Islam umumnya memahami “jalan Tuhan” adalah Islam. Belum ada penafsiran ulang tentang kata sabil, meskipun sebenarnya kata shirât dipakai untuk merujuk kepada “agama yang lurus”. Perhatikan misalnya Q.S. al-An’am ayat 161:

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik”.

Selain itu, istilah sabil lebih sering digunakan di dalam Al-qur’an daripada kata shirât. Kata sabil lebih merujuk pada sesuatu yang umum tentang jalan Tuhan yaitu jalan yang berkonotasi kebaikan. Seperti ungkapan sabilillah (jalan Allah) yang banyak digunakan untuk merujuk pada jalan atau aktivitas untuk mendapat ridha Allah SWT. Misalnya dalam konteks kelompok (Masyarakat) yang berhak menerima zakat misalnya, sabilillah adalah orang-orang yang berjuang di jalan Allah, yang termasuk sebagai orang-orang yang melakukan segala kegiatan kebaikan dan syiar Islam seperti da’i, guru agama, ulama dan lain-lain.

Mufassir Indonesia kontemporer Quraish Shihab mengemukakan Q.S. Ali Imran ayat 104 membedakan dua hal, yaitu al-khair dan al-ma’rûf yang juga dibedakan cara penyampaiannya. Yang pertama yad’ûna (mengajak) dan kedua ya’murûn dan yanhauna (memerintah dan melarang). Ini adalah isyarat keharusan Teknik penyampaian yang berbeda.

Al-khair menurut Quraish Shihab adalah Alquran dan as-Sunnah seperti tafsir yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir berdasar riwayat yang dinisbahkan kepada Rasul saw. Ia adalah “nilai-nilai universal yang diajarkan Alquran dan Sunnah”. Ia adalah ats-tsawâbit.. Quraish Shihab, Membumikan AlQur’an Jilid 2, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 195. diajarkan Alquran dan Sunnah”. Ia

adalah ats-tsawâbit. Al-ma’rûf menurut Quraish Shihab adalah “sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan al-khair”

Dalam konsep al-ma’rûf, dari penjelasam yang lebih rinci dari Quraish Shihab, Alquran membuka pintu yang cukup lebar untuk menjadi wadah dari perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Quraish Shihab juga mengingatkan bahwa konsep al-ma’rûf hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat. Jika yang terjadi adalah sebaliknya (perkembangan negative), maka itu tidak dapat dimasukan dalam list al-ma’rûf. Disini al-khair harus benar-benar difungsikan sebagai penyaringan atau filter. Sama halnya dengan al-munkar ada saat-saat dimana dapat memengaruhi pandangan tentang muru’ah, identitas, dan integritas seseorang.

2) Purifikasi dalam Pengajian

Sejak pertama kali Islam masuk ke Indonesia sebenarnya telah berdampingan dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Untuk bisa menyebarkan Islam dengan mudah para pedagang Arab yang berperan sebagai da’i (misionaris) menyelaraskan ajaran dala Islam dengan kebudayaan daerah tersebut. Sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut kemudian ada yang sejalan dengan tradisi masyarakat setempat, ada pula yang tidak sesuai dan bahkan ada pula yang menyatu sehingga terjadi perpaduan antara budaya lokal dengan budaya Arab.

Namun pada kenyataannya terdapat beberapa tradisi-tradisi lokal yang bertentangan dengan ajaran dan syariat Islam yang masih terus dipraktekan dalam kegiatan pengajian dan dakwah dalam lingkungan masyarakat. Dalam prakteknya ativitas pengajian tersebut menggunakan ritual-ritual adat yang tidak ada dalam syariat islam (bid’ah) dan bahkan betentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Contoh yang paling umum terjadi di masyarakat adalah acara tahlilan kematian 7 hari.

Dalam pandangan Muhammadiyah tehlilan kematian 7 hari dianggap sebagai bid’ah, bid’ah adalah sesuatu yang dianggap dholalah (kesesatan) dan dilarang dan barang siapa

melakukannya konsekuensinya adalah neraka. Walaupun begitu, faktanya praktek tahlilan ini telah menyatu dan melekat kuat dalam budaya masyarakat di Indonesia, sehingga penolakan dan menbid'ah kan hal tersebut secara terang-terangan dapat menimbulkan konfrontasi sosial di masyarakat.

Oleh karena itu, Muhammadiyah berusaha untuk memurnikan budaya tersebut. Seperti yang ditegaskan oleh ustadz Badawi bahwa kita perlu memperbaiki niat dalam melakukan tahlilan tersebut. Menurutnya, acara tahlilan tidak boleh membebani keluarga yang sedang mendapat musibah (kematian), dan bahkan kegiatan itu harus berusaha mendukung dan menguatkan mereka dalam menghadapi musibah tersebut.

Gerakan purifikasi ini harus dilakukan secara perlahan dan bertahap, butuh waktu bertahun-tahun bahkan puluhan tahun untuk bisa melakukannya, apalagi acara seperti tahlilan ini telah mengakar kuat dimasyarakat, dan bahkan jika tidak dilakukan dapat membuat orang tersebut dikucilkan dari masyarakat. Untuk menghindari saksi masyarakat tersebut, dalam pandangan Muhammadiyah seseorang tetap bisa mengikuti acara tahlilan, namun dengan memperbaiki niatnya sehingga bisa tetap sesuai dengan syariat islam.

3) Dinamisasi dalam Pengajian

Era saat merupakan era yang dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, karena dari itu muncul beberapa problematika dalam melakukan dakwah khususnya pada kegiatan pengajian di era modern saat ini, proses pendakwaan dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman, dan membahas materi mengenai problematika yang dihadapi oleh masyarakat pada era saat ini, dan berikut adalah beberapa problematika yang dihadapi dalam melakukan dakwah di era saat ini

1. Materi dakwah yang dirasa kurang menarik atau membosankan karena materi yang disampaikan selalu diulang-ulang dan tidak relevan dengan problematika yang dihadapi masyarakat di era saat ini
2. Kurangnya pemanfaatan teknologi yang ada, sehingga dakwah hanya disampaikan dengan

cara tradisional yaitu dengan pemaparan materi secara langsung kepada para Mad'u. padahal teknologi dan sarana yang dapat digunakan pada saat ini dapat menggapai sasaran dakwah yang lebih luas

3. Metode dakwah dan pendekatan yang kurang tepat, agar dapat menarik minat para Mad'u harus memperhatikan metode dan pendekatan yang sesuai dengan minat Mad'u, misalnya untuk menarik minat remaja, maka dapat menggunakan metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan gaya anak muda
4. Kurangnya pemahaman dan penguasaan Da'i mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, sehingga proses pendakwaan kurang mengikuti perkembangan zaman dan bahkan ketinggalan zaman, dan materi yang dibawakan sudah ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan problematika yang dihadapi masyarakat saat ini

Permasalahan diatas merupakan masalah yang sering terjadi saat ini, hal ini membuat kegiatan-kegiatan pengajian atau dakwah menjadi kurang menarik dan semakin jarang diminati, khususnya oleh generasi muda. Generasi-generasi muda nantinya akan menjadi pilar utama dalam Gerakan purifikasi ibadah. Dalam hal ini gerakan dinamisasi dalam pengajian sangat diperlukan untuk menarik minat generasi-generasi muda.

Berikut ini beberapa metode yang dapat dilakukan untuk membuat pengajian atau kajian menjadi lebih menarik dan lebih bisa diminati oleh masyarakat saat ini:

1. Metode Ceramah (yang isinya dikatkan dengan teknologi)

Metode caramah biasanya dilakukan dengan hanya sebatas penyampaian materi secara lisan yang disampaikan oleh pembicara (ustadz atau ustadzah) dan nantinya akan ada tanggapan balik dari pendengar, dan biasanya materinya sangat monoton dan selalu diulas di berbagai tempat dan media sehingga biasanya orang akan merasa bosan dan kurang tertarik untuk mendengarkannya,

Metode caramah yang dimodifikasi isinya, maksudnya adalah menyampaikan

materi-materi ceramah yang relevan dengan kondisi saat ini, seperti mengkaitkannya dengan perkembangan dan penggunaan teknologi, mengingat masih banyak masyarakat yang percaya bahwa teknologi saat ini banyak yang tidak sesuai dengan syariat islam. Materi yang dikaitkan teknologi ini bisa memberitahu masyarakat tentang hukum penggunaan teknologi dalam islam dan apa manfaat perkembangan teknologi bagi umat islam.

2. Metode Diskusi

Jika umumnya pengajian dilakukan dengan satu arah, maka dengan metode ini pengajian bisa menjadi lebih menarik karena dilakukan ke banyak arah. Metode ini dilakukan dengan satu orang akan menjadi penyampai materi, lalu para jamaah bertanya, namun yang bisa menjawab tidak hanya penyampai materi (ustadz) tapi jamaah lain juga bisa menyampaikan pendapat mereka untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan, lalu ustadz berperan sebagai pelorus dari jawaban-jawaban tersebut. Penyampai materi (ustadz) juga bisa melontarkan pertanyaan supaya diskusi tetap berjalan dengan lancar.

3. Metode Problem Solving

Metode ini pada dasarnya digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan. Pembicara bisa mengangkat suatu permasalahan yang sedang banyak dibicarakan dan diperdebatkan oleh masyarakat. Pembicara akan memberikan jawaban yang berupa solusi dari perspektif agama Islam untuk menyelesaikan masalah tersebut dan tentunya jawaban tersebut disertai dalil-dalilnya. Dengan begitu masyarakat menyelesaikan permasalahan itu sesuai dengan hukum dan syariat islam. Permasalahan permasalahan yang dibahas bukan hanya tentang islam akan tetapi juga masalah umum di masyarakat.

4. Metode Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan dakwah yang diselaraskan dengan keadaan daerah,

dengan arah yang jelas, yaitu tidak memelihara kemusyrikan. Sehingga kegiatan-kegiatan yang sifatnya memelihara tradisi lokal, seperti misalnya, sesaji, sedekah bumi, dan larung adalah termasuk memelihara kemusyrikan, dan bukan dakwah kultural. Menurut para da'i yang dimaksud kearifan lokal adalah kebiasaan baik dan telah mentradisi di masyarakat, seperti gotong-royong dan saling membantu. Jika ada seorang Da'I ikut dalam kegiatan yang sifatnya memelihara tradisi lokal, tujuannya adalah ingin menghilangkan kemusyrikan itu, sehingga ikut di dalamnya, tapi tidak mengikuti arus. Tapi jika usaha untuk menghilangkan kemusyrikan itu tidak bisa maka Da'I tersebut lebih baik diam. Berkaitan dengan kegiatan tahlilan yang biasa dilakukan warga NU, dalam pandangan Muhammadiyah warga NU mestinya sudah tahu sendiri, sehingga tidak mengundang. Tentang seni, sepanjang seni itu tidak melecehkan agama, tidak ada masalah.

SIMPULAN

Memperbaiki akhlak dan akidah dan agar mencapai tujuan pengajian, dalam penyampaian dakwah di dalam pengajian harus disesuaikan dengan situasi, kondisi atau dilemma yang sedang dihadapi oleh masyarakat agar penyampaian dakwah dapat dilaksanakan secara efektif dan mampu mencapai tujuan dakwah dalam melakukan dakwah di dalam pengajian, orang yang melakukan dakwah atau orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain di kegiatan pengajian atau yang biasa disebut dengan Da'I, ada beberapa karakter yang harus dipahami dan dipenuhi oleh pendakwah dalam memberikan ilmu agama kepada orang lain.

Dinamisasi dalam Pengajian Era saat merupakan era yang dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, karena dari itu muncul beberapa problematika dalam melakukan dakwah khususnya pada kegiatan pengajian di era modern saat ini, proses pendakwaan dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman, dan membahas materi mengenai problematika yang dihadapi oleh masyarakat pada era saat ini, dan berikut adalah

beberapa problematika yang dihadapi dalam melakukan dakwah di era saat ini. Materi dakwah yang dirasa kurang menarik atau membosankan karena materi yang disampaikan selalu diulang-ulang dan tidak relevan dengan problematika yang dihadapi masyarakat di era saat ini. Kurangnya pemanfaatan teknologi yang ada, sehingga dakwah hanya disampaikan dengan cara tradisional yaitu dengan pemaparan materi secara langsung kepada para Mad'u.

Padahal teknologi dan sarana yang dapat digunakan pada saat ini dapat menggapai sasaran dakwah yang lebih luas metode dakwah dan pendekatan yang kurang tepat, agar dapat menarik minat para Mad'u harus memperhatikan metode dan pendekatan yang sesuai dengan minat Mad'u, misalnya untuk menarik minat remaja, maka dapat menggunakan metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan gaya anak muda. Kurangnya pemahaman dan penguasaan Da'i mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, sehingga proses pendakwaan kurang mengikuti perkembangan zaman dan bahkan ketinggalan zaman, dan materi yang dibawakan sudah ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan problematika yang dihadapi masyarakat saat ini

REFERENSI

- Fitria, R., & Aditia, R. (2019). Prospek dan tantangan dakwah bil qalam sebagai metode komunikasi dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 224-234.
- Daulay, M. Y., & Amini, N. R. (2022). Evaluasi Model Pengajian-Pengajian Muhammadiyah Dan 'Aisyiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Fuad, A. F. (2018). PURIFIKASI DAN MODERNISASI DI MUHAMMADIYAH RANTING ULUJAMI JAKARTA SELATAN. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 48.
- Suprpti, S., Iman, N., & Ariyanto, A. (2019). Pengajian Sebagai Pembentuk Karakter Islami bagi Generasi Bangsa di Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Pacitan. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 3(2), 83-92.

- RAHIM, A. (2020). PROBLEMATIKA DAKWAH DI PULAU BALO-BALOANG KECAMATAN LIUKANG TANGAYA KABUPATEN PANGKEP KEPULAUAN SULAWESI SELATAN. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makkasar
- Rudy Al Hana. (2016). Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Comunication)*, 1(2), 149-160.
- Metode, D., Di, P., Diniyah, M., Akhlaq, D., Toronan, D., Pamekasan, K., & Abidin, O. (n.d.). *Progresif-Media Publikasi Ilmiah* 44.
- Muttaqin, Z. (2020, Juni). REINTERPRETASI DAKWAH ISLAM UNTUK MENGATASI PROBLEM-PROBLEM KEMANUSIAAN. *JURNAL AQLAM*, 5, 29-43.
- Rubawati, E. (2018, March). Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah. *JURNAL STUDI KOMUNIKASI*, 2, 126-142
- Nuh, d. S. (2019). KEGAGALAN DALAM BERDAKWAH. *Jurnal An-Nida*, 11, 14-22